

Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan
Positive Parenting: Raising Children with Love and Boundaries

Mansur Azis¹ Nala Khoirotun Ni'mah², Umi Abidah³, Fitri Maulidah Hasanah⁴,
Muhammmad Misbakhul Anam⁵

1,2,3,4,5 Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: 1aziz@uinponorogo.ac.id, 2nalakhoirotunnimah@gmail.com,

3umiabidah211@gmail.com, 4fitrimaulidah610@gmail.com, ⁵

misbakhulanam2934@gmail.com

Abstrak

Pola asuh yang diterapkan orang tua turut menentukan perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, namun ibu-ibu PKK Desa Galak masih menerapkan pola asuh yang berat sebelah, baik kasih sayang tanpa aturan yang konsisten maupun ketegasan tanpa kehangatan.

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK Desa Galak mengenai pola asuh positif yang memadukan cinta dan batasan. Pendekatan yang digunakan adalah Community Development, yang diawali dengan tahap penggalan kondisi pola asuh di lapangan (Discovery), dilanjutkan penyusunan materi tematik, dan pelaksanaan edukasi melalui ceramah interaktif, presentasi visual komparatif, serta diskusi tanya jawab bersama kurang lebih 30 ibu-ibu PKK di Balai Desa Galak pada 4 Agustus 2026.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipasi dan pergeseran pola pertanyaan peserta selama diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif peserta serta pergeseran pemahaman dari sekadar mengeluhkan perilaku anak menuju pertanyaan reflektif tentang penetapan batasan tanpa kekerasan, meskipun dampak yang teramati masih berada pada level pemahaman dan kesadaran. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan tahap Discovery sebagai dasar penyusunan materi kontekstual dan optimalisasi forum PKK sebagai wadah edukasi pengasuhan yang berkelanjutan. Direkomendasikan pendampingan lanjutan dan pembentukan kader pola asuh agar perubahan pemahaman dapat berkembang menjadi perubahan perilaku pengasuhan yang konsisten di rumah.

Kata kunci: Pola Asuh Positif; Cinta dan Batasan; Parenting.

Abstract

Abstract should be written in italic font style in the Indonesian and English language maximum 250 words. Abstract is summary of paper, including research objective, research method, results and discussions, and conclusion. Parenting styles adopted by parents play a significant role in a child's social, emotional, and intellectual development; however, mothers in the Galak Village PKK (Family Welfare Empowerment) group still employ unbalanced parenting approaches—ranging from affection lacking consistent rules to strictness devoid of warmth.

This community service initiative aimed to enhance the understanding of Galak Village PKK mothers regarding positive parenting that integrates both love and boundaries. A community development approach was utilized, beginning with an assessment of actual parenting conditions in the field (Discovery), followed by the development of thematic materials and the delivery of educational sessions—comprising interactive lectures, comparative visual presentations, and Q&A

discussions—involving approximately 30 PKK mothers at the Galak Village Hall on August 4, 2026.

Evaluation was conducted using a descriptive-qualitative method, focusing on participant engagement and shifts in the nature of questions asked during discussions. The activity demonstrated active participation and a shift in understanding—moving from merely complaining about children's behavior to asking reflective questions about setting boundaries without resorting to violence—although the observed impact remained at the level of comprehension and awareness. The novelty of this initiative lies in using the Discovery phase to inform the creation of context-specific materials and leveraging the PKK forum as a platform for sustainable parenting education. Follow-up support and the appointment of parenting "cadres" are recommended to ensure that this shift in understanding evolves into consistent changes in parenting behavior at home.

Keywords: *Positive Parenting; Love and Boundaries; Parenting.*

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif psikologi, keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup dalam satu lingkungan tempat tinggal dan memiliki ikatan emosional yang kuat di antara anggotanya. Ikatan tersebut menciptakan hubungan timbal balik berupa sikap saling memengaruhi, memperhatikan, serta memberikan perhatian dan dukungan satu sama lain. Sementara itu, secara pedagogis, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup yang terbentuk atas dasar kasih sayang antara laki-laki dan perempuan yang diikat melalui pernikahan, dengan tujuan untuk saling melengkapi dan mengembangkan diri. Dalam proses tersebut, terdapat tanggung jawab serta peran penting yang dijalankan oleh kedua pihak sebagai orang tua dalam mendidik dan membimbing anak (Moh. Shochib, 2000). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh itu tidak hanya berkaitan dengan bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga mencakup cara berkomunikasi, memberikan perhatian, menetapkan aturan, memberikan penghargaan, serta bagaimana orang tua menghadapi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan sehari-hari. Pola ini mencakup bagaimana orang tua bersikap dan berperilaku ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak, termasuk dalam menetapkan aturan, menanamkan nilai dan norma, memberikan perhatian serta kasih sayang, dan memberikan contoh perilaku yang baik. Melalui proses tersebut, orang tua menjadi salah satu figur yang dapat dijadikan teladan oleh anak dalam membentuk sikap dan perilakunya (Aidah & Siti Nur, 2020). Setiap orang tua memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dalam membesarkan serta mendidik anak, termasuk dalam menerapkan pola asuh. Namun, tidak semua orang tua menyadari secara penuh pola pengasuhan yang selama ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pola asuh memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku, perkembangan, dan kecerdasan anak. Cara orang tua memperlakukan, membimbing, serta berinteraksi dengan anak turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan sosial, emosional, maupun intelektual anak.

Pola asuh positif merupakan cara mendidik anak yang berlandaskan kasih sayang, komunikasi yang terbuka dan hangat, serta penghargaan terhadap setiap proses perkembangan anak. Dalam penerapannya, orang tua mengarahkan perilaku anak melalui komunikasi yang baik, memberikan contoh atau keteladanan, dan menetapkan aturan secara konsisten tanpa menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Dengan pendekatan ini, orang tua tetap dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sekaligus menetapkan batasan yang jelas dan sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangannya (Simorangkir dkk., 2020). Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan menekankan bahwa proses mendidik anak tidak perlu dilakukan dengan kekerasan, ancaman, ataupun pemberian hukuman secara berlebihan. Kasih sayang dapat ditunjukkan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan hangat, perhatian, apresiasi, serta penerimaan terhadap emosi yang dirasakan anak. Di sisi lain, orang tua tetap perlu menetapkan aturan dan batasan yang jelas, konsisten, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun hubungan yang sehat dan positif antara orang tua dengan anak, sekaligus dapat mendukung anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan perilakunya dengan baik.

Ibu-ibu PKK Desa Galak sebagai bagian dari lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan suasana keluarga yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Namun, pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak masih perlu ditingkatkan. Pemahaman tersebut penting agar orang tua memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang muncul selama proses pengasuhan. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan edukasi yang dapat membekali orang tua dengan pengetahuan sekaligus pemahaman praktis mengenai penerapan pola asuh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, diselenggarakan seminar parenting bagi ibu-ibu PKK Desa Galak dengan mengangkat tema "Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan". Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan kasih sayang sekaligus menetapkan batasan yang tepat dalam proses mendidik anak. Dengan adanya seminar ini, peserta diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui komunikasi yang positif, pemberian aturan yang sesuai, serta pendampingan anak secara lebih bijaksana dalam lingkungan keluarga.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 bertempat di Balai Desa Galak, dengan mitra program adalah ibu-ibu PKK Desa Galak yang berjumlah kurang lebih 30 orang, yang dipilih karena forum PKK merupakan struktur sosial yang mapan dan rutin bertemu di tingkat desa (Rega dkk., 2026). Pendekatan yang digunakan adalah Community Development, yaitu proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang, dan melaksanakan kegiatan bersama

fasilitator, dengan tujuan menumbuhkan kemandirian dan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang (Latifah, 2026). Variabel utama yang diamati dalam kegiatan ini adalah tingkat pemahaman dan kesadaran ibu-ibu PKK mengenai pola asuh yang menyeimbangkan cinta dan batasan, serta bentuk partisipasi peserta selama proses edukasi berlangsung. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan hasil diskusi tanya jawab yang berlangsung selama kegiatan.

Prosedur pelaksanaan program mengikuti tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah Discovery, yaitu penggalan kondisi awal pola asuh di kalangan ibu-ibu PKK Desa Galak melalui observasi dan perbincangan informal sebelum kegiatan utama berlangsung, sehingga materi yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat sasaran. Tahap kedua adalah penyusunan materi edukasi bertema Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan yang memuat enam poin utama, yaitu komunikasi hangat, ekspresi kasih sayang, penetapan batasan sesuai usia, disiplin positif berbasis konsekuensi logis, keteladanan orang tua, dan pengelolaan emosi orang tua. Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi melalui tiga metode berjenjang, yaitu ceramah interaktif, presentasi visual dengan ilustrasi perbandingan komunikasi, serta sesi diskusi tanya jawab yang memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pengasuhan mereka sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat dalam program ini bersifat aktif, meliputi keterlibatan penuh dari awal hingga akhir sesi, pengajuan pertanyaan seputar tantangan pengasuhan yang dihadapi, serta kesediaan berbagi pengalaman pribadi dalam forum diskusi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi pemahaman pola asuh peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung (Yuliani, 2018). Sebelum program dilaksanakan, kondisi awal ibu-ibu PKK Desa Galak menunjukkan pola asuh yang berat sebelah, yaitu sebagian orang tua menonjolkan kasih sayang tanpa aturan yang konsisten, sementara sebagian lain menerapkan aturan tegas tanpa disertai kehangatan (Herawati dkk., 2019). Kondisi ini menjadi titik tolak (baseline) untuk menilai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, dengan indikator keberhasilan program berupa pergeseran cara peserta memaknai dan mendiskusikan pola asuh yang mereka terapkan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diberikan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan sekaligus dibahas secara komprehensif. Hasil bisa berupa gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang mempermudah pembaca paham dan diacu di naskah. Jika bahasan terlalu panjang dapat dibuat sub-sub judul, seperti contoh berikut. Kegiatan edukasi mengenai pola asuh anak dengan pendekatan cinta dan batasan dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 bertempat di Balai Desa Galak, dengan jumlah peserta kurang lebih 30 ibu-ibu PKK. Sebelum program edukasi dilaksanakan, tahap Discovery mengidentifikasi bahwa pola asuh di kalangan ibu-ibu PKK Desa Galak cenderung berat sebelah. Sebagian orang tua menonjolkan kasih sayang dan pemenuhan keinginan anak tanpa disertai aturan yang konsisten, sementara

sebagian lain menerapkan aturan yang tegas tanpa disertai komunikasi dan kehangatan (Herawati, 2019; Kusmiati dkk., 2021). Pola semacam ini berisiko menghasilkan anak yang kurang memahami alasan di balik aturan yang diberikan, atau sebaliknya, anak yang terbiasa tanpa batasan yang jelas (Satriah dkk., 2018, hlm. 77). Kondisi awal ini menegaskan adanya kesenjangan antara praktik pengasuhan yang berjalan dengan prinsip keseimbangan cinta dan batasan sebagaimana dikemukakan Alfitry (Alfitry, 2020, hlm. 32), dan menjadi titik tolak (baseline) bagi program edukasi yang dirancang, sekaligus dasar bagi tim pengabdian untuk menilai perubahan yang terjadi setelah kegiatan berlangsung.

Proses pendampingan tidak berhenti pada satu kali penyampaian materi, melainkan berlangsung melalui rangkaian tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama, Discovery, menjadi dasar untuk memastikan bahwa materi yang disusun benar-benar menjawab persoalan riil yang dihadapi masyarakat sasaran, bukan materi generik yang diseragamkan untuk semua kelompok. Tahap kedua adalah penyusunan materi bertema "Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan", yang memuat enam poin utama komunikasi hangat, ekspresi kasih sayang yang nyata, penetapan batasan sesuai usia, disiplin positif berbasis konsekuensi logis, keteladanan orang tua, dan pengelolaan emosi orang tua sehingga peserta memperoleh kerangka berpikir yang utuh, bukan sekadar potongan tips. Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi melalui tiga metode yang dirancang berjenjang. Ceramah interaktif membuka pemahaman konsep secara sederhana; presentasi visual dengan ilustrasi perbandingan komunikasi (misalnya menegur anak dengan membentak seperti ibu A dengan nada tinggi versus dengan tenang seperti ibu B) menerjemahkan konsep abstrak menjadi contoh konkret yang mudah dikenali peserta dalam kehidupan sehari-hari; dan sesi diskusi tanya jawab memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pengasuhan mereka sendiri. Rangkaian tiga metode ini memperlihatkan bahwa proses pendampingan bergerak dari transfer pengetahuan satu arah menuju konstruksi pemahaman bersama, di mana peserta tidak hanya menjadi objek edukasi tetapi turut aktif memaknai ulang praktik pengasuhan yang selama ini mereka jalankan.

Partisipasi ibu-ibu PKK Desa Galak dalam kegiatan ini tergolong tinggi dan bersifat aktif, bukan sekadar partisipasi pasif berupa kehadiran. Hal ini tampak dari tiga indikator: konsistensi keterlibatan peserta dari awal hingga akhir sesi, keaktifan mengajukan pertanyaan seputar tantangan menghadapi anak yang sulit diarahkan atau sering membantah, serta kesediaan peserta membagikan pengalaman pribadi mengenai kesulitan menerapkan batasan tanpa bentakan atau hukuman berlebihan. Bentuk partisipasi seperti ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta terhadap materi, bukan sekadar keterlibatan fisik semata. Tingginya partisipasi ini sejalan dengan hasil tahap Discovery yang menunjukkan bahwa tema Pola Asuh Positif Mendidik Anak dengan Cinta dan Batasan memang relevan dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran (Rachmi dkk., 2022). Relevansi tema dengan kebutuhan lapangan inilah yang mendorong peserta untuk terlibat lebih dari sekadar mendengarkan,

sebagaimana ditunjukkan pula oleh model positive parenting UNICEF yang menekankan pentingnya dialog dua arah antara pemberi materi dan penerima manfaat, bukan penyampaian instruksi satu arah (Saffanatunnabiilah dkk., 2026).

Jika kondisi sebelum program ditandai dengan pemahaman yang berat sebelah condong ke kasih sayang tanpa batasan, atau ketegasan tanpa kehangatan maka setelah kegiatan berlangsung, tampak pergeseran cara berpikir peserta dalam mendiskusikan pola asuh. Pertanyaan dan tanggapan peserta pada sesi diskusi tidak lagi sebatas mengeluhkan perilaku anak, melainkan mulai mengarah pada pertanyaan reflektif tentang cara menetapkan batasan tanpa bentakan, ancaman, atau hukuman berlebihan. Pergeseran dari "keluhan" menuju "pertanyaan solutif" ini menjadi indikator kualitatif bahwa peserta mulai memahami pola asuh sebagai keseimbangan, bukan pilihan biner antara kasih sayang atau ketegasan.

Dampak yang diperoleh pada tahap ini berada pada level pemahaman dan sikap (kognitif-afektif): peserta memperoleh kerangka baru untuk memaknai pengasuhan yang selama ini mereka jalankan, serta bahasa dan contoh konkret yang dapat langsung diterapkan. Perubahan pada level perilaku sehari-hari di rumah tentu memerlukan waktu dan tidak dapat disimpulkan hanya dari satu kali pertemuan; hal ini menjadi salah satu keterbatasan kegiatan yang perlu ditindaklanjuti melalui.

pendampingan berkelanjutan. Meskipun dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, kegiatan ini memperlihatkan beberapa tanda awal ke arah perubahan sosial yang lebih luas di Desa Galak. Pertama, dan yang paling menonjol, adalah munculnya kesadaran baru di kalangan ibu-ibu PKK bahwa pola asuh efektif bukan soal memilih antara kasih sayang atau ketegasan, melainkan memadukan keduanya secara seimbang kesadaran yang menjadi prasyarat bagi perubahan praktik pengasuhan di tingkat keluarga. Kedua, forum PKK yang menjadi wadah kegiatan ini menyimpan potensi untuk berkembang menjadi ruang belajar pengasuhan yang berkelanjutan, mengingat PKK sudah merupakan struktur sosial yang mapan dan rutin bertemu di tingkat desa (Kalibata & Chornelia, 2026, hlm. 418), dengan kata lain kegiatan ini berpotensi menumbuhkan fungsi baru pada kelembagaan yang sudah ada, tanpa perlu membentuk lembaga baru dari nol. Ketiga, peserta yang paling aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman berpotensi menjadi rujukan atau local leader informal bagi ibu-ibu lain di lingkungan RT/RW mereka, mengingat kedekatan interaksi sosial di tingkat PKK.

Perlu ditegaskan bahwa tanda-tanda ini masih bersifat potensi awal, bukan perubahan sosial yang telah terverifikasi. Untuk memastikan potensi ini benar-benar tumbuh menjadi kesadaran kolektif, kepemimpinan lokal, atau kelembagaan baru yang nyata, diperlukan pendampingan lanjutan serta pemantauan pascakegiatan misalnya melalui pertemuan rutin lanjutan atau penunjukan kader pola asuh dari kalangan peserta yang paling aktif. Temuan pada kegiatan ini memperkuat konsep positive parenting yang dikembangkan UNICEF, yaitu pola pengasuhan yang membangun hubungan positif antara orang

tua dan anak melalui komunikasi, kasih sayang, penghargaan, serta penerapan batasan secara konstruktif (Saffanatunnabiilah dkk., 2026). Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan secara empiris bagaimana konsep "cinta dan batasan" dari Alfity dapat diterjemahkan dari gagasan teoretis menjadi materi edukasi yang aplikatif dan mudah dicerna masyarakat desa, sebagaimana tampak dari pergeseran cara peserta memaknai pengasuhan sebelum dan sesudah kegiatan (Alfity, 2020).

Kebaruan pelibatan masyarakat pada kegiatan ini terletak pada dua hal. Pertama, penggunaan tahap Discovery sebagai dasar penyusunan materi memastikan bahwa edukasi yang diberikan bersifat kontekstual dan menjawab kesenjangan pola asuh yang riil ditemukan di lapangan, bukan materi seragam yang lazim digunakan pada penyuluhan konvensional. Kedua, pemanfaatan struktur PKK yang sudah mapan sebagai jalur pelibatan, memperlihatkan strategi pemberdayaan yang lebih efisien: alih-alih membentuk kelembagaan baru, program ini menitipkan fungsi edukatif baru pada lembaga sosial yang sudah dipercaya dan rutin diakses masyarakat, sehingga peluang keberlanjutannya lebih besar dibanding pendekatan top-down yang berdiri sendiri.

Implikasi utama dari kegiatan ini adalah terbukanya ruang evaluasi diri bagi orang tua di Desa Galak terhadap pola asuh yang selama ini mereka terapkan, dengan kerangka berpikir yang lebih seimbang antara kehangatan dan batasan. Implikasi ini relevan dengan amanat Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2022, yang menempatkan pengasuhan sebagai bagian penting dari peningkatan kualitas keluarga (KemenPPA, 2022). Namun, karena dampak yang teramati saat ini masih berada pada level pemahaman dan kesadaran, implikasi jangka panjangnya yaitu perubahan perilaku pengasuhan yang konsisten di rumah baru dapat terwujud apabila kesadaran ini ditindaklanjuti dengan pendampingan berkala, misalnya melalui kelompok dukungan pengasuhan berbasis PKK atau evaluasi pascaprogram di kemudian hari.



Gambar 1. Pelaksanaan Seminar Parenting

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini ditopang oleh dua faktor utama: tingginya antusiasme ibu-ibu PKK Desa Galak yang tampak dari keaktifan mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta kapasitas pemateri, Ibu Shelvya

Fauziah Ardi, S.Pd.I., M.A., yang mampu memadukan teori psikologi pengasuhan dengan contoh praktis yang mudah dipahami. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan suasana yang interaktif dan kondusif bagi tercapainya tujuan pengabdian. Di sisi lain, terdapat kendala teknis yang perlu menjadi catatan bagi pelaksanaan serupa di masa mendatang. Durasi kegiatan yang molor dari jadwal memengaruhi efisiensi waktu penyampaian materi dan sesi diskusi, sementara pelaksanaan secara outdoor di Balai Desa Galak membuat tampilan presentasi kurang jelas terlihat akibat cahaya matahari, sehingga sedikit mengganggu kenyamanan visual peserta. Kendala ini menegaskan pentingnya persiapan teknis yang lebih matang pemilihan lokasi yang lebih teduh, alat bantu visual yang memadai untuk kegiatan luar ruangan, serta manajemen waktu yang lebih ketat agar dampak edukatif kegiatan dapat dicapai secara optimal.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan ini dapat dikatakan tercapai pada level pemahaman dan kesadaran: ibu-ibu PKK Desa Galak memperoleh kerangka baru dalam memaknai pola asuh yang menyeimbangkan cinta dan batasan. Meski demikian, perubahan pada level perilaku sehari-hari dan potensi perubahan sosial yang lebih luas tumbuhnya kader pola asuh maupun forum belajar berkelanjutan di lingkup PKK masih memerlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk dapat diverifikasi secara meyakinkan.

KESIMPULAN

AN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan Discovery sebagai dasar penyusunan materi edukasi mampu menghasilkan program yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat, berbeda dari materi seragam yang lazim digunakan dalam penyuluhan konvensional. Kebaruan lain terletak pada optimalisasi forum PKK yang sudah mapan sebagai jalur pelibatan masyarakat, sehingga fungsi edukatif baru dapat dititipkan pada kelembagaan sosial yang sudah dipercaya tanpa perlu membentuk struktur baru. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat konsep positive parenting serta menunjukkan bagaimana gagasan keseimbangan cinta dan batasan dari Alfritry dapat diterjemahkan menjadi materi edukasi yang aplikatif bagi masyarakat desa. Secara praktis, kegiatan ini bermanfaat bagi ibu-ibu PKK Desa Galak dalam memperoleh kerangka berpikir baru untuk memaknai pola asuh yang mereka terapkan, sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2022 tentang peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga.

Mengingat dampak yang teramati saat ini masih berada pada level pemahaman dan kesadaran, direkomendasikan agar program serupa ditindaklanjuti dengan pendampingan berkala, misalnya melalui pembentukan kelompok dukungan pengasuhan berbasis PKK atau penunjukan kader pola asuh dari kalangan peserta yang paling aktif, sehingga perubahan pemahaman dapat berkembang menjadi perubahan perilaku pengasuhan yang konsisten di tingkat keluarga. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan pada masa mendatang perlu

memperhatikan aspek teknis seperti pemilihan lokasi yang lebih teduh, penyediaan alat bantu visual yang memadai untuk kegiatan luar ruangan, serta manajemen waktu yang lebih ketat agar dampak edukatif dapat dicapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, & Siti Nur. (2020). *Tips menjadi orang tua inspirasi masa kini*. Penerbit KBM Indonesia.
- Ifitry, S. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran*. Guepedia.
- Herawati, D., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Pengasuhan Anak oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 1(2). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/210>
- Kalibata, Y., & Chornelia, R. M. (2026). Peran PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. *JADMENT: Journal of Administration & Development*, 3(1), 418–425.
- KemenPPA. (2022). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2022*.
- Kusmiati, E., Sari, D. Y., & Mutiara, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. *Pernik: Jurnal Paud*, 4(2), 78–93.
- Latifah, E. (2026). *Metode PAR (Participatory Action Research) dan ABCD (Asset Based Community Development) dalam Bidang Ekonomi*. Goresan Pena.
- Moh. Shochib. (2000). *Pola Asuh orang tua untuk membantu anak mendisiplinkan diri*. Rineka Cipta.
- Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Kartika. (2022). *Mengenal Lebih dalam ilmu Parenting*. Edu Publisher.
- Rega, Y. K., Wulandary, R. M. C., & Firdausi, F. (2026). Peran PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 3(1), 418–425. <https://doi.org/10.62085/jadment.v3i1.56>
- Saffanatunnabiilah, A., Rahmawati, A. D., Diandra, A. P., Ramadani, P. A., Iqbal, I., Kusumadiani, K., Lugis, M., Saputra, A., Suryani, N. I., Widad, N. C., Akbar, R. F., Komunikasi, P., & Indonesia, U. (2026). Psikoedukasi Pola Asuh Dan Kesehatan Mental Anak Di Era Digital Pada Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4, 5872–5883.
- Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani. (2018). *Parenting Skills untuk Membangun Karakter*

Anak: Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Simorangkir, Y., Febrialismanto, & Yeni Solfiah. (2020). Hubungan Positive Parenting dengan kekerasan terhadap anak di TK Cendana Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Review pendidikan dan Pengajaran*, 3.

Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. 2(2).